BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salat adalah salah satu ibadah yang memiliki kedudukan penting dalam agama Islam. Sebagai tiang agama, salat tidak hanya menjadi kewajiban bagi setiap Muslim, Namun hal tersebut juga berfungsi sebagai cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT serta meraih ketenangan jiwa. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an (QS. An-Nisa: 103):

فَاِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلٰوةَ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِكُمْۚ فَاِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَۚ اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا[1]

Ayat ini menegaskan bahwa salat adalah kewajiban yang sangat penting bagi setiap Muslim, termasuk anak-anak, yang harus dipelajari dan dilaksanakan sejak dini. Dalam konteks pendidikan, pengajaran salat merupakan bagian integral dari pembinaan karakter dan keimanan, khususnya bagi anak-anak. Pengajaran ini harus dilakukan secara terus-menerus dan komprehensif, dengan mempertimbangkan berbagai kondisi dan kebutuhan individu anak didik.

Meski demikian, dalam implementasi pembelajaran Agama Islam di lingkungan sekolah, tidak semua peserta didik mampu mengikuti proses tersebut

[1] Departemen Agama RI, *Al Qur'an* dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019).

dengan lancar, terutama mereka yang menunjukkan keragaman dalam kapasitas kognitif dan emosional. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa setiap anak memiliki ritme perkembangan yang unik, sehingga tidak semuanya tumbuh dan berkembang secara selaras dengan tahapan pertumbuhan yang dianggap normatif dalam dunia pendidikan.[2]

ABK yakni anak yang dalam perjalanan pertumbuhan dan perkembangannya menghadapi gangguan dan rintangan secara bermakna (signifikan) dari kriteria normal. Hambatan dari gangguan fisik, emosional, mental dan intelektual yang dialami anak berkebutuhan khusus menimbulkan Ketidakmampuan dalam menjalin interaksi sosial mengakibatkan perbedaan kebutuhan edukatif yang tidak dapat disamakan dengan anak tipikal lainnya.[3]

Keberhasilan pengajaran yang bermakna sangat ditentukan oleh strategi instruksional yang efektif, terlebih dalam membimbing Anak Berkebutuhan Khusus agar mampu memahami dan mengamalkan salat secara optimal. Oleh sebab itu, pendidik Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa memegang peranan sentral dalam merancang pendekatan pedagogis yang selaras dengan karakteristik dan kebutuhan individual peserta didik. Para guru dituntut memiliki kapabilitas dalam menyampaikan materi ajar secara menyeluruh serta menumbuhkan kemandirian belajar, yakni menjadikan siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas

[2] Stephani Raihana Hamdan dkk, "*Early Detection of Children with Special Needs by Educators", International Journal of Pedagogy and Teacher Education,* Vol.5, No. 2, 2021, 70.

[3] Norma Yunaini, "Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi", *Journal Of Elementary School Education*, Vol.1, No. 1, 2021, 19.

akademiknya tanpa ketergantungan.[4] Dalam dinamika pembelajaran, peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan intensitas perhatian yang lebih tinggi. Maka dari itu, seorang guru yang berkiprah di ranah ini hendaknya memiliki ketangguhan emosional dan kestabilan psikologis, disertai bekal pengalaman yang mencukupi untuk membimbing mereka secara konsisten dan penuh kesabaran.[5]

Di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menyediakan layanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam membimbing praktik salat menjadi sangat kompleks. Setiap peserta didik dengan ABK memiliki keunikan dalam hal kemampuan dan keterbatasannya, sehingga strategi yang digunakan harus mampu mengakomodasi perbedaan tersebut dengan cara yang kreatif dan inovatif.

SLB (Sekolah Luar Biasa) merupakan lembaga pendidikan yang dibuat secara khusus untuk mendidik anak-anak dengan keperluan spesial, baik itu anak yang memiliki gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, keterbelakangan mental, hingga gangguan fisik lainnya. Di SLB, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memberikan peran dalam membentuk kepribadian dan keimanan para pelajar, dengan memperhatikan keterbatasan mereka. Pembelajaran salat di SLB bukan hanya sekedar mengajarkan gerakan dan bacaan salat, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang makna spiritual di balik setiap gerakan salat tersebut.

---

[4] Mochammad Fiqry Fauzian dkk, "The role of special schools in providing services and fulfilling the right to education for children with special needs", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.2, No. 3, September 2023, 1.

[5] Septi Gumiandaria and Ilman Nafi'a, "Learning English For Students With Special Needs Through Social Constructivism Pedagogy-Based Joyful Learning", *The Journal of English Language Teaching in Foreign Language Context*, Vol.6, No. 2, 2021, 239.

Keberhasilan pembelajaran salat pada anak berkebutuhan khusus memerlukan peran serta semua pihak, khususnya guru PAI. Mereka harus mampu merancang strategi yang tidak hanya mencakup teori, tetapi juga mempertimbangkan kondisi psikologis dan fisik anak-anak tersebut. Pemilihan media, metode, dan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran menjadi faktor utama dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran salat pada ABK. Dalam hal ini, guru PAI diharapkan dapat menggunakan pendekatan individual dan adaptif, serta senantiasa melakukan evaluasi terhadap setiap perkembangan yang diraih oleh peserta didik.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, penulisan ini dimaksudkan untuk mengkaji, menganalisis perencanaan dan pelaksanaan strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam membimbing praktik salat bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin. Melalui studi ini, diharapkan dapat ditemukan metode yang paling efektif dan efesien dengan kebutuhan peserta didik ABK, sehingga mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di sekolah luar biasa. Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk mendalami tentang Strategi Guru PAI Membimbing Praktik Salat Pada ABK di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.

B. Definisi Operasional

Penjelasan mengenai definisi operasional terkait judul berikut disampaikan secara rinci guna mengurangi kesalahpahaman serta menghindari perbedaan dalam penafsiran:

1. Strategi Pembelajaran Guru PAI

Strategi dalam pembelajaran ialah serangkaian aktivitas yang harus dijalankan melalui guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal, baik dari segi efektivitas maupun efisiensi. Strategi merupakan langkah-langkah yang dirancang secara sistematis untuk mendorong peserta didik agar termotivasi dalam belajar serta mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan mereka secara mandiri.[6]

Guru Pendidikan Agama Islam dikenal sebagai tenaga pendidik berkompeten yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik dalam memahami serta menerapkan ajaran Islam. Guru PAI bertugas mengajarkan bagaimana peserta didik mampu mengerti dan menjalankan ajaran Islam dengan tepat dan seimbang.[7] Dengan demikian, Guru PAI memiliki kewajiban untuk membentuk karakter peserta didik supaya terbentuk sebagai individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Guru PAI yang dimaksud penulis adalah seorang guru yang mengajarkan Pendidikan agama islam di SLB pada jenjang SMALB tersebut.

---

[6] Maisyanah dkk, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik", *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol.12, No. 01, Juni 2020, 19.

[7] M. Saekan Muchith, "Guru PAI Yang Profesional", *Quality*, Vol.4, No. 2, 2016, 220.

Strategi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam yang efektif melibatkan pendekatan yang beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta tujuan pembelajaran. Dengan menerapkan pendekatan yang beragam. memanfaatkan media pembelajaran yang variatif, dan terus mengembangkan diri, Guru PAI dapat membuka wawasan siswa dan mengimplemantasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bimbingan ABK

Bimbingan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ialah serangkaian upaya yang bertujuan membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus agar bisa berkembang secara optimal. Anak-anak ini memiliki perbedaan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, sensorik, emosional, atau sosial dibandingkan dengan anak lainnya. Bimbingan ABK sangat penting untuk mendukung perkembangan potensi mereka, mengatasi hambatan, meningkatkan kemandirian, serta meningkatkan kualitas hidup. Bentuk bimbingan yang diberikan dapat mencakup aspek akademik, sosial, emosional, vokasional, hingga terapi. Dalam prosesnya, berbagai pihak turut berperan, seperti orang tua, pendidik, tenaga profesional, serta masyarakat. Maka dari itu bimbingan yang dimaksud dalam hal ini adalah bimbingan yang diterapkan seorang guru PAI terhadap peserta didiknya terutama tungrahita dalam praktik salatnya.

3. Tunagrahita

Tunagrahita, atau yang juga dikenal sebagai retardasi mental, adalah kondisi di mana seorang anak mengalami hambatan signifikan dalam perkembangan mentalnya. Kondisi ini menyebabkan tingkat kecerdasan yang jauh di bawah rata-

rata, membuat anak menghadapi gangguan dalam aspek akademik, komunikasi, dan interaksi sosial. Istilah "tunagrahita" sendiri berasal dari kata "tuna," yang berarti merugi, dan "grahita," yang berarti pikiran.[8]

Istilah anak berkebutuhan khusus dalam konteks ini merujuk pada anak dengan hambatan intelektual signifikan yang memengaruhi kemampuan berpikir dan belajar, dan berada jauh di bawah standar rata-rata usia sebaya. Yang menyebabkan terdapat hambatan dalam menjalankan tugas akademik, berkomunikasi, serta berinteraksi secara sosial.

4. SLB (Sekolah Luar Biasa)

SLB sebuah institusi pendidikan yang dirancang khusus untuk melayani anak didik dengan beragam disabilitas, seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, autisme, atau gangguan belajar lainnya. SLB menawarkan pendidikan yang diseimbangkan dengan kepentingan unik setiap peserta didik melalui kurikulum fleksibel, metode pembelajaran yang kreatif, dan fasilitas yang mendukung. Tujuannya adalah membantu anak didik mengasah keahlian mereka secara optimal, dari aspek akademik, keterampilan, maupun kemandirian, sehingga mereka dapat beradaptasi dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan luar biasa, yang lebih dikenal sebagai Sekolah Luar Biasa, merupakan sistem program pembelajaran yang disusun secara khusus bagi siswa yang mengalami hambatan akademik yang disebabkan oleh faktor fisik, emosional, mental, atau sosial. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, mereka tetap

[8] Sella Mutiara, "Karakteristik Dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara Di Masyarakat Kelurahan Lubuk Lintang Gang Macang Besar RT 07 RW 03", *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol.4, No. 1, Agustus 2023, 119.

memiliki potensi kecerdasan serta bakat unik yang perlu dikembangkan dan diberdayakan secara optimal.[9]

Selain itu, SLB juga memiliki peran penting dalam mendukung orang tua peserta didik dengan kebutuhan khusus. Banyak orang tua yang merasa kesulitan atau bingung dalam mendampingi perkembangan anak mereka. SLB menyediakan bimbingan, informasi, dan dukungan sehingga orang tua lebih menyadari keadaan sang buah hati serta memiliki kapasitas berperan aktif dalam proses pendidikannya. Dengan kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga, diharapkan anak dapat berkembang lebih baik sesuai dengan kemampuan dan potensinya. Jadi SLB yang dimaksud penulis disini adalah sebagai tempat observasi dalam penulisan yaitu SLB Pelambuan Banjarmasin khususnya pada tingkat SMALB.

C. Fokus Penelitian

Mengacu latar belakang tersebut, maka fokus penulisannya sebagai berikut:

1. Perencanaan strategi guru PAI membimbing praktik salat pada ABK tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.
2. Pelaksanaan strategi guru PAI membimbing praktik salat pada ABK tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan tersebut adalah:

[9] Suparno, *Pendidikan Akhlak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), 126.

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan strategi guru PAI membimbing praktik salat pada ABK di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi guru PAI membimbing praktik salat pada ABK tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penulisan ini diharapkan agar dapat memberi manfaat kepada pihak terkait, Temuan penulisan ini memiliki aplikasi teoritis dan praktis, antara lain:

1. Manfaat Secara Teoritis
   a. Penulisan ini diupayakan agar bisa menjadi sumber referensi dan sumbangan konseptual bagi penulis sejenis maupun aktivis akademik lainnya dalam rangka mengembangkan disiplin ilmu khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam.
   b. Penulisan ini juga diharapkan bisa memperluas wawasan intelektual pada bidang Pendidikan Agama Islam yang positif bagi Sekolah Luar Biasa dan beberapa sekolah lainnya.
2. Manfaat Secara Praktis
   a. Bagi penulis, diharapkan supaya mendapatkan pengalaman serta pengetahuan perihal strategi guru PAI terutama tentang membimbing praktik salat pada anak berkebutuhan khusus.
   b. Bagi guru pendidikan agama islam, diharapkan dapat mempertimbangkan dalam menentukan metode yang sesuai dalam meningkatkan dan memotivasi siswa untuk bisa menerapkan ibadah dengan baik.

c. Bagi peserta didik, disini yaitu anak luar biasa yang diharapkan agar mereka bisa memahami tentang bimbingan praktik salat yang diajarkan oleh guru nya.

d. Bagi sekolah, sebagai pedoman dalam bimbingan praktik salat terhadap anak berkebutuhan khusus sekolah luar biasa.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Bagian ini menguraikan hasil-hasil penulisan terdahulu yang menjadi acuan dalam topik penulisan ini. Penulisan-penulisan yang dipilih selaras dengan permasalahan yang dikaji, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam serta menjadi referensi berharga bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan ini. Dengan demikian, penulisan terdahulu yang disajikan di bawah ini diharapkan mampu memperkaya landasan teori dan memperkuat argumentasi dalam penulisan ini. Adapun penulisan terdahulu yang relevan yaitu:

1. Alfaris Perdana Yufa, ”Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Panti Asuhan Bina Siwi Bantul Yogyakarta” Tahun 2023.[10] Fokus dari penulisan ini adalah tentang nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh Panti Asuhan Bina Siwi mencakup praktik ibadah seperti salat dhuha dan salat wajib 5 waktu berjamaah, serta belajar mengaji dan do’a.

   Pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi lebih difokuskan pada pembelajaran berbasis praktik,

[10] Alfaris Perdana Yufa, “Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Panti Asuhan Bina Siwi Bantul Yogyakarta”, *Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta,* 2023.

terutama dalam pelaksanaan salat dan membaca Al-Qur'an. Untuk memudahkan pemahaman mereka, digunakan benda-benda konkret dan nyata, mengingat anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam memahami konsep teoritis sebagaimana anak-anak pada umumnya. Pendekatan ini bertujuan agar mereka dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai dasar aqidah Islam.

Jika diperhatikan memang terdapat sedikit kesamaan pada skripsi penulis di bagian ibadah salat yang mana guru PAI di SLB Pelambuan Banjarmasin ini mengajarkan serta membimbing praktik salat dengan metode praktik yang didahuli dengan penyampain teori saat berada dikelas. Sementara itu, skripsi yang ditulis oleh Alfaris Perdana Yufa menemukan bahwa meskipun anak-anak tunagrahita dapat memahami dasar-dasar aqidah, mereka mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang lebih abstrak.

2. Muchammad Latif, ”Strategi Guru PAI Dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat Di Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra Taman Pendidikan Dan Asuhan (SLB-A TPA) Jember” Tahun 2021. [11] Fokus penelitian yang dibahas oleh Muchammad Latif pada skripsinya yaitu membagi dua tentang strategi guru dalam pembelajaran praktik salat baik itu secara individual maupun secara kelompok. Sedangkan penulis

[11] Muchammad Latif, “Strategi Guru PAI Dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat Di Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra Taman Pendidikan Dan Asuhan (SLB-A TPA) Jember”, *Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeru Jember*, 2021.

membahas secara khusus tentang bagaimana seorang guru PAI dapat memberi bimbingan praktik salat pada ABK tungrahita.

Pembelajaran praktik shalat di SLB-A TPA Jember menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan penglihatan pada peserta didik, perbedaan keterampilan dan kemampuan individu, serta belum tersedianya media pembelajaran yang dirancang khusus untuk anak tunanetra. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah mengambil berbagai langkah, di antaranya memberikan layanan orientasi dan mobilitas bagi peserta didik, memastikan guru memahami karakteristik masing-masing anak, serta mendorong kreativitas guru dalam memanfaatkan dan mengembangkan media pembelajaran yang tersedia.

3. Muhammad Izan Miftahul Ulum, ”Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Praktik Ibadah Shalat Pada Anak Tunadaksa Di SLBN 1 Palangka Raya” Tahun 2021[12]. Strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing praktik ibadah shalat bagi anak tunadaksa level 1 (ringan) dan level 2 (sedang) berfokus pada pembelajaran individual. Setiap peserta didik mendapatkan pendekatan yang disesuaikan dengan jenis ketunaannya, sehingga metode penyampaian dapat lebih efektif. Jika ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, strategi ini memiliki

[12] Muhammad Izan Miftahul Ulum, ”Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Praktik Ibadah Shalat Pada Anak Tunadaksa Di SLBN 1 Palangka Raya”, *Skripsi fakultas tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya*, 2021.

kemiripan dengan penelitian oleh penulis dalam skripsi berjudul *Strategi Guru PAI Membimbing Praktik Salat Pada ABK Tunagrahita di SLB Pelambuan Banjarmasin.* Kedua penelitian ini sama-sama menyoroti strategi guru dalam membimbing praktik shalat berdasarkan tahapan perencanaan dan pelaksanaan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kategori Anak Berkebutuhan Khusus yang dibahas saudara Izan meneliti strategi bagi anak tunadaksa, sedangkan dalam skripsi penulis, fokus penelitian tertuju pada anak tunagrahita.

Ketiga skripsi yang dikaji, yaitu karya Alfaris Perdana Yufa, Muchammad Latif, dan Muhammad Izan Miftahul Ulum, sama-sama menyoroti pentingnya strategi dan pendekatan pembelajaran praktik ibadah salat bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan menyesuaikan pada karakteristik masing-masing disabilitas—tunagrahita, tunanetra, dan tunadaksa. Alfaris menekankan pada pembelajaran berbasis praktik dengan penggunaan benda konkret untuk memudahkan anak tunagrahita memahami aqidah dan ibadah, sementara Muchammad Latif mengkaji strategi pembelajaran salat bagi anak tunanetra dengan menyesuaikan metode individu dan kelompok serta pengembangan media pembelajaran yang adaptif. Di sisi lain, Izan menyoroti strategi guru dalam membimbing praktik salat bagi anak tunadaksa melalui pendekatan individual berdasarkan tingkat ketunaan. Ketiganya menunjukkan bahwa strategi guru yang terencana, pelaksanaan yang kontekstual, serta evaluasi yang tepat sangat penting dalam membimbing praktik salat, meskipun pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan jenis kebutuhan khusus masing-masing peserta didik.

G. Sistematika Penulisan

BAB I, Pendahuluan yang terdiri dari latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penulisan, Tujuan Penulisan, Alasan Memilih Judul, Signifikansi Penulisan, Penulisan Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, Strategi Guru PAI Dalam Membimbing Praktik Salat Pada Anak Berkebutuhan Khusus DI SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.

BAB III, metode penulisan berisikan, jenis pendekatan penulisan, subjek dan objek penulisan, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan analisis serta prosedur penulisan.

BAB IV, hasil penulisan berisikan, gambaran singkat lokasi penulisan, penyajian data dan analisis data.

BAB V, penutup, berisi simpulan dan saran.